



## **Peningkatan Pengetahuan Siswa melalui Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini di SMA Sanur Loka Kabupaten Jeneponto**

*Improvement of Students' Knowledge through Early Marriage Prevention Education at Sanur Loka Senior High School, Jeneponto Regency*

<sup>a</sup>Risma Damayanti, <sup>b</sup>Abdi Wijaya, <sup>b</sup>Inayah Nur Imani Syach, <sup>b</sup>Andi Muhammad Rafieq Aslam, <sup>c</sup>Nurwahidah S, <sup>d</sup>Nur Tasya Adelia, <sup>d</sup>A. Faizah Salsabila S, <sup>e</sup>Muhammad Amar, <sup>f</sup>Asnawiah Salma, <sup>g</sup>Nadia Putri Aminarti, <sup>h</sup>Moh Haekal Rumaday

<sup>a</sup>Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, <sup>b</sup>Perbandingan Mazhab dan Hukum, Ilmu Falak, dan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, <sup>c</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, <sup>d</sup>Akuntansi dan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, <sup>e</sup>Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, <sup>f</sup>Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, <sup>g</sup>Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi, <sup>h</sup>Hubungan Internasional, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, **Indonesia**

### **ABSTRAK**

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial di Indonesia, termasuk di Kabupaten Jeneponto. Edukasi kepada remaja diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai risiko dan dampak pernikahan dini. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan pernikahan dini melalui edukasi di SMA Sanur Loka, Kabupaten Jeneponto. Kegiatan dilaksanakan pada 21 September 2026 dengan melibatkan 54 siswa menggunakan metode edukasi partisipatif dengan desain one-group pretest-posttest. Pengetahuan siswa diukur sebelum dan sesudah edukasi menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank dengan tingkat kemaknaan  $\alpha=0,05$ . Nilai median pengetahuan meningkat dari 60 sebelum edukasi menjadi 85 setelah edukasi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Diterima 18 September 2026

Direvisi 28 September 2026

Disetujui 3 Oktober 2026

### **KATA KUNCI**

Edukasi; Pernikahan Dini; Remaja; Pengetahuan

### **KEYWORDS**

education; early marriage; adolescents; knowledge

### **BIDANG KAJIAN**

Pemberdayaan Masyarakat; Kesehatan Reproduksi Remaja

$p=0,001$  ( $p<0,05$ ), yang menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Edukasi pencegahan pernikahan dini meningkatkan pengetahuan siswa dan dapat menjadi salah satu upaya promotif dalam pencegahan pernikahan dini pada remaja.

## 1. Pendahuluan

Pernikahan dini masih menjadi salah satu permasalahan sosial dan ekonomi yang banyak ditemukan di negara-negara berkembang. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) (2020), pernikahan dini merupakan pernikahan, baik secara formal maupun informal, yang melibatkan individu berusia di bawah 18 tahun. Secara global, angka pernikahan anak telah menunjukkan penurunan dalam sepuluh tahun terakhir, yaitu dari 25 persen menjadi 21 persen pada tahun 2018. Meskipun demikian, masih terdapat sekitar 650 juta perempuan di dunia yang melangsungkan pernikahan pertama sebelum mencapai usia 18 tahun (UNICEF, 2021).

Di Indonesia, ketentuan mengenai batas usia perkawinan mengalami perubahan melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, yang menetapkan usia minimal untuk menikah menjadi 19 tahun (DPR RI, 1974). Praktik pernikahan dini di Indonesia juga mengalami penurunan sebesar 3,5 persen dalam kurun waktu sepuluh tahun, yaitu dari 14,67 persen pada tahun 2008 menjadi 11,21 persen pada tahun 2018 (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional [Bappenas], 2020). Meskipun mengalami penurunan, angka tersebut masih berada di atas target yang diharapkan, yaitu sebesar 6,94 persen pada tahun 2030. Penurunan yang terjadi juga masih tergolong lambat. Pada tahun 2018, masih ditemukan sekitar satu dari sembilan anak perempuan yang menikah sebelum mencapai usia yang ditetapkan. Kondisi tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat kedua dengan angka pernikahan dini tertinggi di kawasan ASEAN setelah Kamboja (Ayuwardany, 2021).

Kabupaten Jeneponto masih menghadapi permasalahan perkawinan anak. Penelitian di Kecamatan Binamu menunjukkan bahwa faktor orang tua, ekonomi, kehamilan di luar nikah, dan keinginan sendiri berkaitan dengan perkawinan di bawah umur (Haq, 2024). Sementara itu, penelitian di Desa Kapita, Kecamatan Bangkala, menemukan bahwa faktor ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya turut berkaitan dengan terjadinya pernikahan dini (Riskawati, 2024). Permasalahan tersebut dapat memberikan dampak terhadap kesehatan fisik dan mental, pendidikan, serta kondisi sosial ekonomi remaja (Pamessangi, 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan melalui edukasi kepada remaja untuk meningkatkan pemahaman mengenai risiko dan dampak perkawinan dini.

Remaja sekolah menengah menjadi kelompok penting dalam upaya pencegahan karena berada pada tahap perkembangan yang mulai menentukan pilihan terkait pendidikan, pergaulan, dan masa depan. Edukasi pada tahap ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai pentingnya menyelesaikan pendidikan, mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis, serta memahami risiko perkawinan pada usia dini.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, edukasi pencegahan pernikahan dini dilaksanakan di SMA Sanur, Desa Loka, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto, dengan sasaran siswa sebagai kelompok remaja. Kegiatan ini bertujuan memberikan informasi yang tepat mengenai batas usia perkawinan, faktor penyebab, serta dampak pernikahan dini terhadap kesehatan, pendidikan, psikologis, dan kehidupan sosial. Melalui edukasi tersebut, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya mempersiapkan masa depan dan menunda perkawinan hingga mencapai usia dan kesiapan yang memadai.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan metode edukasi partisipatif menggunakan desain one-group pretest-posttest. Kegiatan dilaksanakan di SMA Sanur Loka, Desa Loka, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto, pada tanggal 21 September 2026, dengan sasaran 54 siswa. Kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan pernikahan dini.

### **2.1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan sasaran, waktu, tempat, dan teknis kegiatan. Tim juga menyiapkan materi edukasi mengenai pengertian, batas usia perkawinan, faktor penyebab, serta dampak pernikahan dini, dan menyiapkan instrumen pretest-posttest untuk mengukur pengetahuan siswa.

### **2.2. Tahap Pra-Pelaksanaan**

Pada tahap pra-pelaksanaan dilakukan pengecekan kesiapan tempat, peserta, materi, dan instrumen evaluasi. Tim memberikan penjelasan singkat kepada siswa mengenai tujuan dan alur kegiatan serta tata cara pengisian kuesioner agar peserta memahami proses yang akan dilakukan.

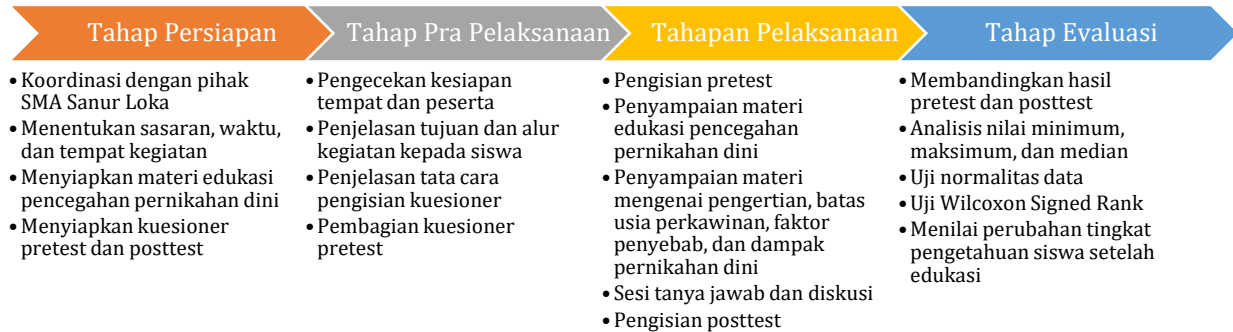
### **2.3. Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan diawali dengan pengisian pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa. Selanjutnya diberikan edukasi mengenai pencegahan pernikahan dini melalui penyampaian materi dan sesi tanya jawab. Setelah edukasi selesai, siswa mengisi posttest dengan instrumen yang sama untuk mengetahui perubahan pengetahuan setelah memperoleh edukasi.

### **2.4. Tahap Evaluasi**

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai minimum, maksimum, dan median. Selanjutnya dilakukan uji normalitas. Karena data tidak berdistribusi normal, perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank dengan tingkat kemaknaan  $\alpha=0,05$ . Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan perubahan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi.

Kegiatan menggunakan desain one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol, sehingga hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan perubahan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi dan tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara mutlak.



**Gambar 1.** Bagan alur pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Sumber: Tim pengabdian (2026)

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil Kegiatan

Berdasarkan hasil intervensi yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi karakteristik siswa SMA Sanur Loka saat penyuluhan pencegahan pernikahan dini.

| Umur          | Jumlah(54) | Persen(%) |
|---------------|------------|-----------|
| 15            | 17         | 31,5      |
| 16            | 17         | 31,5      |
| 17            | 20         | 37,0      |
| Jenis kelamin | Jumlah(54) | Persen(%) |
| Laki-laki     | 26         | 48,1      |
| Perempuan     | 28         | 51,9      |
| Total         | 54         | 100,0     |

Sumber: Data primer (2026)

Berdasarkan karakteristik responden pada table 1 diketahui bahwa sebanyak 22(37,0%) responden, berusia 17 tahun, serta responden didominasi berjenis kelamin Perempuan sebanyak 28(51,9%), responden.

**Tabel 2.** Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi.

| Skor    | N  | Min  | Max   | Median | P-Value |
|---------|----|------|-------|--------|---------|
| PreTest | 54 | 40,0 | 100,0 | 60,0   | 0,001   |
| PostTes | 54 | 80,0 | 100,0 | 85,0   |         |

Sumber: Data primer (2026)

Berdasarkan Tabel 2, dari 54 responden diperoleh nilai median pengetahuan sebelum edukasi (pre-test) sebesar 60, dengan nilai minimum 40 dan maksimum 100. Setelah diberikan edukasi, nilai median pengetahuan meningkat menjadi 85, dengan nilai minimum 80 dan maksimum 100. Hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi pencegahan pernikahan dini.

### 3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil intervensi edukasi pencegahan pernikahan dini pada siswa SMA Sanur Loka, diketahui bahwa dari 54 responden, sebagian besar responden berusia 17 tahun yaitu sebanyak 20 orang (37,0%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden berada pada kelompok usia remaja yang merupakan sasaran penting dalam pemberian edukasi mengenai pencegahan pernikahan dini. Pada tahap ini, remaja mulai membentuk pemahaman dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan pendidikan, hubungan sosial, serta perencanaan masa depan. Oleh karena itu, pemberian informasi yang tepat pada masa remaja diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mengenai risiko dan dampak pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan Khayuni (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai pernikahan dini dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan pernikahan dini.

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi mengenai pencegahan pernikahan dini. Sebelum diberikan edukasi, nilai median pengetahuan responden adalah 60, dengan nilai minimum 40 dan maksimum 100. Setelah diberikan edukasi, nilai median meningkat menjadi 85, dengan nilai minimum 80 dan maksimum 100. Dengan demikian, terdapat peningkatan median sebesar 25 poin setelah diberikan intervensi. Peningkatan nilai minimum dari 40 menjadi 80 juga menunjukkan bahwa setelah edukasi, skor pengetahuan terendah yang diperoleh responden menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum edukasi.

Hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi pencegahan pernikahan dini. Temuan ini menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan siswa mengenai pencegahan pernikahan dini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Isrohmaniar (2023) yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan menggunakan media audiovisual berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini dengan hasil uji Wilcoxon  $p=0,000$ . Sejalan pula dengan penelitian Asrianna (2022) yang menemukan adanya pengaruh edukasi kesehatan melalui media video animasi terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan usia dini dengan nilai  $p=0,000$ . Dengan demikian, peningkatan media pengetahuan dari 60 menjadi 85 Pada siswa SMA Sanur Loka, memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa edukasi kesehatan dapat menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan pernikahan dini.

Meskipun terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan, hasil intervensi ini perlu dipahami bahwa perubahan pengetahuan belum secara langsung menunjukkan perubahan

sikap maupun perilaku dalam mencegah pernikahan dini. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung terbentuknya sikap dan perilaku, sedangkan keputusan mengenai perkawinan dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti keluarga, kondisi ekonomi, lingkungan sosial, budaya, dan keinginan individu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Tampubolon (2021) menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga berkaitan dengan faktor keluarga, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Penelitian Safitri (2023) juga menunjukkan bahwa pengetahuan, budaya, dan media massa memiliki hubungan dengan kejadian pernikahan dini pada remaja putri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan perlu disertai dengan dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan pendekatan edukatif yang berkelanjutan agar dapat mendukung upaya pencegahan pernikahan dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi pencegahan pernikahan dini dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMA Sanur Loka secara signifikan. Peningkatan tersebut menjadi dasar penting dalam upaya memberikan pemahaman kepada remaja mengenai risiko dan dampak pernikahan dini. Namun, upaya pencegahan tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan informasi dan pendampingan secara berkelanjutan agar remaja dapat mempersiapkan pendidikan, kesehatan, dan masa depan sebelum memasuki kehidupan pernikahan.



**Gambar 2.** Pelaksanaan edukasi pencegahan pernikahan dini.

Sumber: Dokumentasi pribadi

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi pencegahan pernikahan dini pada 54 siswa SMA Sanur Loka, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi. Hal tersebut terlihat dari peningkatan nilai median pengetahuan dari 60 sebelum edukasi menjadi 85 setelah edukasi, dengan nilai minimum yang meningkat dari 40 menjadi 80. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank menunjukkan nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ), sehingga terdapat perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Edukasi pencegahan pernikahan dini dapat menjadi salah satu upaya promotif untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai risiko dan dampak pernikahan dini. Namun,

peningkatan pengetahuan belum secara langsung menunjukkan perubahan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, pencegahan pernikahan dini perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui edukasi dan pendampingan yang melibatkan sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat.

### **Ucapan terima kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada UIN Alauddin Makassar, pihak SMA Sanur Loka, pemerintah Desa Loka, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi dalam kegiatan edukasi pencegahan pernikahan dini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, membantu dalam pelaksanaan kegiatan, serta berkontribusi dalam penyusunan artikel pengabdian ini.berlebihan.

### **Pernyataan Konflik Kepentingan**

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam bentuk apa pun.

### **Daftar Pustaka**

- Asrianna. (2022). Pengaruh edukasi kesehatan melalui media video animasi terhadap pengetahuan pernikahan usia dini pada remaja putri di SMPN 1 Bungku Selatan. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- Ayuwardany, W. (2021). Faktor-faktor probabilitas terjadinya pernikahan dini di Indonesia. *Jurnal Keluarga Berencana*, 6(2).
- Haq, M. A. (2024). Analisis sosio yuridis terhadap perkawinan di bawah umur di Kabupaten Jeneponto. *Clavia: Journal of Law*, 22(1).
- Isrohmaniar, D. R. (2023). Peningkatan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan media audiovisual. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 14(1).
- Khayuni, T. R. N. (2024). Edukasi pernikahan dini melalui Instagram dan TikTok terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri.
- Pamessangi, A. A. (2024). Edukasi pencegahan pernikahan dini melalui pendidikan agama Islam. *Madaniya*, 5(1).
- Riskawati. (2024). Faktor-faktor dan dampak terjadinya pernikahan dini di Desa Kapita, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Safitri, R. (2023). Pengetahuan, budaya, serta media massa berhubungan dengan kejadian pernikahan dini pada remaja putri. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(4).
- Tampubolon, E. P. L. (2021). Permasalahan perkawinan dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5).
- UNICEF. (2021). *Towards ending child marriage*.